

PENGARUH KEMAMPUAN MERESPON TUTURAN TUTOR DAN PENGUASAAN KOSAKATA TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA WARGA BELAJAR PAKET C DI SKB KENDAL

Melati Indri Hapsari dan Bibit Sholekhah*

Abstract

This research aimed at discovering the effects of ability to respond the tutor's narration and mastery of vocabulary to speaking skill of Package C students in Kendal Learning Activity Cente(LAC). The research population covered the Package C students of the second grade. Sampels were selected randomly and a set of test was used to collect the data to be analysed statistacally. The findings show that the ability to respond the tutor's narration and vocabulary mastery give significant contribution to the speaking ability of the Package C students in Kendal LAC. Based on the findings, the research recommends narrative approach model as one of the techniques in learning vocabulary.

Key words: ability to respond, narration, vocabulary mastery, speaking skill,

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Faktor penguasaan kosakata merupakan syarat mutlak seseorang mampu dan terampil berbicara dengan baik, di samping faktor lainnya, seperti rasa percaya diri, pengalaman, kematangan berpikir, keberanian, penguasaan kosakata, dan penguasaan materi, ikut menunjang keberhasilan. Semakin kaya kosakata semakin besar pula kemungkinan seseorang terampil berbicara. Berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan secara lisan. Dalam pembelajaran berbicara, menurut Nurhadi (1995:342), yang paling penting adalah mengajarkan keterampilan berkomunikasi lisan dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendekatan komunikatif yang lebih menekankan bahasa dari sudut fungsinya, yaitu bahasa sebagai sarana komunikasi.

Sebagaimana diketahui, proses pembelajaran di kelas akan terjadi manakala ada interaksi antara guru dan siswa (istilah Pendidikan Nonformal: tutor dan warga belajar). Ini berarti ada dua bentuk kegiatan yang berbeda, yaitu guru/ tutor mengajar dan siswa/warga belajar. Kegiatan belajar warga belajar merupakan suatu proses upaya perolehan perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Perubahan tingkah laku yang baru dapat saja merupakan hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto 1995:2).

Salah satu program SKB adalah Paket C, karakteristik peserta didik Paket C adalah warga mas-

asyarakat yang lulus Paket B/SMP/MTs, putus SMA/MA (Madrasah Aliyah), SMK (Sekolah Menengah Kejuruan)/ MAK (Madrasah Aliyah Kejuruan), tidak dapat bersekolah karena sudah terjun ke masyarakat, bekerja, atau hal lain.

Berdasarkan peristiwa tindak tutur di SKB Kendal memperlihatkan bahwa tindak tutur yang digunakan tutor kurang mendapat perhatian warga belajar. Beberapa alasan yang mungkin menjadi sebab kurangnya minat warga belajar memperhatikan tindak tutur tutor, antara lain 1) warga belajar merasa lebih tua dibanding tutor, 2) merasa memiliki pengalaman lebih, dan 3) menganggap pembelajaran kejar Paket C sebagai proyek yang mesti meluluskannya. Adapun beberapa petunjuk bahwa warga belajar kurang memperhatikan tindak tutur tutor antara lain dapat dilihat dari 1) kurangnya kemampuan warga belajar berbicara mengutarakan pendapat, 2) kurangnya penguasaan kosakata, dan 3) kebanyakan tidak mampu menjawab pertanyaan tutor yang baru saja dibicarakan.

Gejala ini semestinya mendapat perhatian, di samping tentunya dipengaruhi faktor lain. Faktor itu misalnya dari tutor itu sendiri atau dari sarana pembelajaran. Tutor di depan kelas berpenampilan kurang menarik akan menjadi sebab ketidakseriusan warga belajar mendengarkan atau menyimak tindak tutur tutor. Faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuan berbahasa guru/ tutor.

Namun, beberapa faktor dari tutor yang disebut terakhir dalam penelitian ini tidak dibahas. Peneliti menduga bahwa faktor dari warga belajar di SKB Kendal

* Dosen Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

itulah menjadi alasan pemilihan topik penelitian ini, sungguhpun peneliti menyadari bahwa faktor dari tutor justru mungkin sekali memiliki andil yang signifikan. Kemampuan tutor dalam bertindak tutur merupakan faktor penting dalam upaya keberhasilan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, faktor tersebut sudah disadari oleh seorang tutor. Dengan demikian, tindak tutur mendapat perhatian utama. Tutor harus menyesuaikan dengan kemampuan berbahasa warga belajar Paket C.

Sebagai komunikator, tutor harus mampu membangkitkan perhatian dan minat warga belajar sehingga warga belajar secara sadar bersedia memperhatikan dan menerima apa yang diinformasikan tutor melalui peristiwa tindak tutur. Peristiwa ini pada tahap berikutnya akan mempengaruhi terjadinya peristiwa timbal balik. Maksudnya adalah bahwa warga belajar akan merespon secara aktif informasi dari tutor sehingga akan terjadi komunikasi timbal balik.

Agustina dan Chaer (1995:65) menyatakan bahwa dengan adanya respon yang komunikatif dari warga belajar terhadap tuturan tutor akan terjadi peristiwa tutur dalam proses belajar-mengajar di kelas. Peristiwa tutur itu (*speech event*) merupakan gejala sosial dan tindak tutur ditentukan oleh kemampuan berbahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tuturan merupakan salah satu tindak verbal yang mengekspresikan kata-kata baik secara lisan (berbicara) maupun tertulis. Dalam peristiwa ini, penguasaan kosakata mempunyai peranan yang sangat penting. Kosakata merupakan elemen dasar dari pembentukan bahasa. Kosakata diartikan sebagai perbendaharaan kata yaitu kata-kata yang segera diketahui artinya bila mendengarnya kembali (Keraf 1988:68).

Dari uraian tersebut menjadi jelas bahwa semakin menguasai kosakata memungkinkan se-seorang terampil berbahasa, baik berbicara, menulis, menyimak, dan membaca. Oleh karena itu, pendekatan dan strategi pembelajaran bahasa harus disusun mengarah pada empat kompetensi tersebut. Pembelajaran bahasa di SKB Kendal, terutama untuk warga belajar Paket C yang setara SMA didasarkan pada kurikulum yang disusun dengan pendekatan komunikatif, artinya pembelajaran bahasa bertujuan menjadikan siswa terampil berkomunikasi, baik secara lisan (berbicara) maupun secara tertulis. Berbicara merupakan aktivitas keterampilan berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa setelah aktivitas menyimak.

Peristiwa komunikasi merupakan tindak mengirim dan menerima pesan oleh partisipan melalui

bahasa. Pembelajaran Bahasa Indonesia seyogyanya dilandasi oleh kesadaran terhadap fungsi bahasa yaitu bahasa sebagai alat komunikasi sebagaimana tersebut di atas. Sebagai sarana komunikasi, pembelajaran Bahasa Indonesia semestinya dikaitkan dengan konteks penggunaan bahasa tersebut secara nyata. Dalam kurikulum Paket C ditegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia ditekankan bukan hanya pengetahuan mengenai bahasa, melainkan pada keterampilan berbahasa Indonesia. Keterampilan berbahasa Indonesia ini digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan bermacam-macam keperluan dan situasi yang menyangkut bermacam-macam masalah dengan menggunakan bentuk dan cara.

Fokus penelitian ini adalah kemampuan berbicara warga belajar Paket C di SKB Kendal. Dalam penelitian ini, faktor kemampuan warga belajar merespon tuturan tutor dan penguasaan kosakata warga belajar diasumsikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara. Oleh karena itu, kedua faktor tersebut akan diteliti seberapa besar pengaruh itu terhadap kemampuan berbicara warga belajar.

Kegiatan tutor dalam proses belajar-mengajar di kelas SKB Kendal memiliki peranan yang memungkinkan warga belajar Paket C meningkatkan keterampilan berbicara. Tutor seringkali banyak memberikan kesempatan berbicara ketika terjadi proses belajar-mengajar di kelas sehingga memberikan peluang kepada warga belajar untuk berlatih mengemukakan pendapat dan pikirannya.

Berdasarkan latar belakang masalah maka dirumuskan masalahnya sebagai berikut.

1. Seberapa besar pengaruh kemampuan warga belajar dalam merespon tuturan tutor terhadap kemampuan berbicara?.
2. Seberapa besar pengaruh penguasaan kosakata warga belajar Paket C terhadap kemampuan berbicara?.
3. Seberapa besar pengaruh kemampuan warga belajar dalam merespon tuturan tutor dan penguasaan kosakata warga belajar Paket C terhadap kemampuan berbicara?.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan keberartian pengaruh:

1. kemampuan warga belajar dalam merespon tuturan tutor terhadap kemampuan berbicara,
2. penguasaan kosakata warga belajar paket c terhadap kemampuan berbicara, dan
3. kemampuan warga belajar dalam merespon tuturan tutor dan penguasaan kosakata warga belajar paket c terhadap kemampuan berbicara.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara praktis maupun secara teoritis. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan arah atau petunjuk serta masukan baik kepada warga belajar Paket C maupun kepada tutor terutama tutor Bahasa Indonesia.

Bahwa untuk mampu berbicara dengan baik diperlukan pemodelan merespon tuturan tutor serta penguasaan kosakata. Diharapkan para warga belajar selalu memperhatikan dan merespon tuturan tutor dalam proses belajar mengajar sehingga akan diperoleh

kosakata dan pada akhirnya akan mampu dan terampil berbicara dengan baik.

Merespon tuturan tutor berarti melakukan aktivitas mendengarkan, mencatat, bertanya, memberi komentar, memberi usulan, dan menunjukkan perasaan keingintahuan. Di samping itu, antusiasme kehadiran, keaktifan, berkolaborasi dengan teman, toleransi, dan keterbukaan dengan teman sangat membantu proses pembuatan catatan, simpulan, serta penelaahan materi kosakata dan materi berbicara.

KAJIAN TEORETIS

Tindak tutur berbeda dengan tuturan. Tindak tutur (*speech act*) itu merupakan tindakannya, sedangkan tuturan (*utterance*) adalah yang dituturkan penutur. Meskipun berlainan, antara tutur dan tuturan itu saling berhubungan. Hubungan tersebut bersifat kausal, artinya yang satu ada karena yang lain. Jadi tuturan itu ada karena ada tindak tutur.

Rustono (1999:21) menegaskan bahwa tindak tutur merupakan satuan analisis pragmatik. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Dalam interaksi belajar-mengajar di kelas terdapat peristiwa guru mengajar. Salah satu kegiatan di dalam peristiwa ini adalah tindak tutur guru. Guru sebagai penutur menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi kepada siswa sebagai mitra tutur. Materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru melalui tuturan diharapkan dapat dipahami oleh siswa yaitu siswa sebagai mitra tutur mengerti apa yang dituturkan oleh guru sebagai penutur. Tindak tutur yang berlangsung antara guru dan siswa ini berlangsung dalam konteks pembelajaran di kelas.

Akibat tuturan yang disampaikan guru adalah siswa melakukan tanggapan atau respon. Respon yang disampaikan dapat berupa aktivitas verbal, nonverbal, atau gabungan dari keduanya. Kemampuan merespon tuturan guru inilah yang dilihat dalam penelitian ini sebagai salah satu variabel bebasnya, di samping kemampuan berpikir verbal siswa. Sebagai dasar pemikirannya adalah pragmatik memandang konteks sebagai semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur (Rustono 1999:19). Dalam hal ini, guru sebagai penutur dan siswa sebagai mitra tutur, keduanya seharusnya memiliki konteks sebagai latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama.

Teori tindak tutur ini diperkenalkan oleh filsuf John

Austin dalam bukunya *How to Do Things with Words* (1962). Kemudian teori ini dikembangkan oleh para *linguist*, termasuk John Searle, H.P Grice, P.F. Strawson, dan Max Black (Abrams 1981:181). Teori ini sebenarnya untuk menentang kecenderungan para filsuf tradisional, yaitu untuk (1) menganalisis kalimat yang terisolasi dan terabstraksi dari konteks wacana serta keadaan sekitar yang hadir ketika sebuah kalimat diujarkan, dan (2) untuk mengasumsikan - apa yang oleh Austin disebut obsesi logis, kalimat standar - dari tipe variasi utama yang lain, sebagai sebuah *statemen* yang menggambarkan suatu situasi dari sebuah fakta yang selanjutnya dinilai apakah kalimat itu benar atau salah. John Searle menemukan kenyataan bahwa dalam berbicara ataupun menulis, ada tiga *performa* yang secara simultan, dan bahkan terkadang empat, yang membedakan macam tindak tutur: (1) mengujarkan sebuah kalimat, (2) mengarah kepada objek dan memprediksi sesuatu mengenai objek itu, (3) *performa* tindak ilokusi, dan (4) sering juga tindak perlokusionari. Sejak tahun 1970-an, teori tindak tutur John Austin ini mempengaruhi perkembangan teori bahasa dan sastra modern. Dalam ilmu bahasa, teori ini membuka cakrawala munculnya teori pragmatik sebagaimana perkembangan saat ini.

Kosakata adalah kamus yang sederhana, daftar istilah dalam suatu bidang disusun berdasarkan abjad dan dilengkapi dengan keterangan, komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa dan kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa (Kamus Umum Bahasa Indonesia 1996:577). Harimurti Kridalaksana menjelaskan kosakata sama dengan leksikon, sedang yang dimaksud dengan leksikon adalah (1) komponen bahasa yang memuat secara informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa, (2) kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara, penulis atau

suatu bahasa, kosakata, perbendaharaan kata, dan (3) daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis (Kridalaksana 1984:98).

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kosakata merupakan daftar kata-kata yang segera diketahui artinya bila mendengarnya kembali, walaupun jarang atau tidak pernah digunakan lagi dalam percakapan atau tulisan sendiri.

Tujuan pembelajaran kosakata di Kejar Paket C. Tujuan Pembelajaran kosakata Bahasa Indonesia tidak dapat dilepaskan dari tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di Kejar Paket C secara keseluruhan. Adapun tujuan pengajaran Bahasa Indonesia menurut Kurikulum Paket C sebagai berikut.

1. warga belajar menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara.
2. warga belajar memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat untuk bermacam-macam tujuan keperluan dan keadaan.
3. warga belajar memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual (berpikir kreatif, menggunakan akal sehat, menerapkan pengetahuan berguna, dan memecahkan masalah), kematangan emosional, dan sosial.
4. warga belajar mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud 1995:1).

Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, materi pembelajaran dibagi menjadi unit-unit tema, di mana setiap unit tema terdiri atas empat pokok pembelajaran, yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Masing-masing pokok pembelajaran terkandung materi bahan ajar kosakata.

Kemampuan mempunyai arti kesanggupan atau kecakapan (Moeliono 1993:553). Arti lain adalah seseorang dapat memiliki kemampuan apabila sanggup dan cakap menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Berdasarkan pendapat itu dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, dan

pengetahuan yang dimiliki seseorang. Dalam hal ini, siswa diharapkan mampu berkomunikasi secara lisan yaitu kesanggupan atau kecakapan seseorang untuk menyampaikan maksud atau ide kepada orang lain secara lisan.

Tarigan (1994:15) mengatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dapat diamati. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan sosiolinguistik sedemikian intensif sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial. Selanjutnya, Tarigan juga mengatakan bahwa berbicara itu lebih dari hanya sekedar mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata. Menurut Mulgrave (dalam Tarigan 1994:15) bahwa berbicara adalah suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah suatu aktivitas mengungkapkan buah pikiran, gagasan-gagasan, dan perasaan kepada orang lain secara lisan. Dengan berbicara, seseorang dapat bertukar pengalaman, bertukar pikiran, saling menghibur, saling memberi petunjuk, dan penjelasan kepada orang lain.

Seseorang yang memiliki kemampuan berbicara adalah seseorang yang sanggup menyampaikan maksud atau gagasan secara lisan kepada orang lain. Seseorang dalam berbicara hendaknya mempertimbangkan faktor-faktor penunjang kegiatan berbahasa. Faktor tersebut adalah situasi, tempat, tujuan. Ragam bahasa yang digunakan yaitu apakah ragam formal atau ragam nonformal. Secara alamiah setiap orang mampu berbicara, tetapi bila dihadapkan secara resmi atau formal akan muncul berbagai permasalahan yang menggambarkan ketidakmampuannya dalam berbahasa. Seseorang yang berbicara dalam situasi formal atau resmi memerlukan persiapan dan menuntut keterampilan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif (statistik deskriptif) yaitu penelitian yang dirancang untuk menentukan tingkat hubungan variabel-variabel

yang berada dalam suatu populasi dan digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat serta besarnya arah hubungan

yang terjadi dan uji dengan statistik untuk mengetahui tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian difokuskan pada seluruh warga belajar Kelas II Paket C di SKB Kendal. Adapun besarnya jumlah sampel sebanyak 30 warga belajar, tidak diambil semua populasi karena keterbatasan waktu dan biaya. Jadi, diambil 30 warga belajar saja yang

memenuhi syarat untuk data sampling besar. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes untuk mengukur kemampuan merespon tuturan tutor dan tes untuk penguasaan kosakata. Sedangkan untuk mengukur kemampuan berbicara, ada suatu instrumen yang berisi indikator untuk mengetahui kemampuan berbicara seseorang.

HASIL PENELITIAN

Pengaruh Kemampuan Merespon Tuturan Tutor terhadap Kemampuan Berbicara

Tabel 1. Analisis Korelasi Kemampuan Merespon Tuturan Tutor dan Kemampuan Berbicara

		Bicara	Respon
Bicara	Pearson Correlation	1	,369(*)
	Sig. (2-tailed)	.	,045
	N	30	30
Respon	Pearson Correlation	,369(*)	1
	Sig. (2-tailed)	,045	.
	N	30	30

Perhitungan analisis korelasi terlihat pada tabel 1 menunjukkan ada korelasi antara kemampuan merespon tuturan tutor terhadap kemampuan berbicara siswa sebesar 369 atau ,045 pada taraf 0,05. Ada korelasi antara kemampuan berbicara pada siswa dengan kemampuan merespon tuturan tutor, yaitu 369 atau ,045 pada taraf 0,05. Itu berarti bahwa besaran angka tersebut memberikan arti yang signifikan. Namun, jika melihat besaran yang tersebut pada tabel menunjukkan bahwa masih ada faktor lain yang lebih besar dari pengaruh kemampuan merespon tuturan tutor terhadap kemampuan berbicara.

Tabel 2. Analisis Korelasi Parsial Kemampuan Merespon Tuturan Tutor dan Kemampuan Berbicara

No	Korelasi	R	P
1.	py1	0,4984	0,000
2.	py2	0,4816	0,000
3.	py1.2	0,3013	0,004
4.	py2.1	0,2661	0,012

Melalui analisis korelasi parsial (lihat tabel 2) dapat diketahui bahwa $py1=0,4984$, $py1.2 = 0,301$. Harga p masing-masing adalah 0,000 dan 0,004. Besaran angka tersebut memberikan arti bahwa harga korelasi parsial tersebut signifikan pada taraf 0,05. Selanjutnya dapat diketahui bahwa sumbangan murni

X1 terhadap Y dengan mengontrol X2 adalah sebesar $0,301 \times 100 \% = 30,1 \%$. Ini dapat dibaca bahwa kemampuan merespon tuturan tutor dapat memberikan sumbangan meningkatkan kemampuan berbicara sekitar 30,1 %.

Pengaruh Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Berbicara

Hasil analisis korelasi sebagaimana ditunjukkan pada tabel menunjukkan bahwa besaran pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara siswa atau warga belajar Paket C cukup besar dan signifikan. Besaran pengaruh secara korelasional adalah 427 atau pada 0,19. Signifikansi korelasional pada level 0,05. Itu berarti penguasaan kosakata warga belajar sangat signifikan mempengaruhi kemampuan berbicara.

Melalui analisis korelasi parsial dapat diperoleh hasil sebagai berikut. Hasil sebagaimana tabel 2 menunjukkan bahwa $py2=0,4816$, $py2.1 = 0,266$. Harga p masing-masing adalah 0,000 dan 0,012. Besaran angka tersebut memberikan arti bahwa harga korelasi parsial tersebut signifikan pada taraf 0,05.

Selanjutnya dapat diketahui bahwa sumbangan murni X2 terhadap Y dengan mengontrol X1 adalah sebesar $0,266 \times 100 \% = 26,6 \%$. Ini dapat dibaca bahwa penguasaan kosakata dapat memberikan sumbangan meningkatkan kemampuan berbicara sekitar 26,6 %.

Melihat sumbangan yang diberikan kemampuan merespon tuturan tutor terhadap kemampuan berbicara dan sumbangan murni dari penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara terdapat perbedaan selisih sebesar 3,5. Ini menunjukkan bahwa sumbangan murni penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara ternyata lebih kecil jika dibanding sumbangan murni kemampuan merespon tuturan tutor.

Dapat dimengerti bahwa kemampuan merespon tuturan tutor terlihat lebih karena seringnya mendengarkan cerita. Melalui cerita ternyata menolong warga belajar dalam merespon tuturan tutor.

Pengaruh Kemampuan Merespon Tuturan Tutor dan Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Berbicara Warga Belajar

Hasil uji regresi dan korelasi variabel bebas kemampuan merespon tuturan tutor dan penguasaan kosakata ternyata mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap keberhasilan warga belajar Paket C dalam berbicara. Namun dapat dilihat besaran pengaruh tersebut, bahwa kemampuan merespon tuturan tutor jauh lebih signifikan dibanding penguasaan kosakata. Kedua variabel bebas tersebut perlu dilihat secara bersama-sama seberapa besar pengaruh kedua variabel bebas tersebut terhadap kemampuan berbicara warga belajar Paket C di SKB Kendal. Setelah membahas besaran pengaruh keduanya perlu juga diketahui pembeda di antara keduanya. Untuk pembahasan pembeda pengaruh kedua variabel bebas tersebut diletakkan setelah pembahasan pengaruh kedua variabel bebas tersebut.

Untuk mengetahui dan mengungkap pengaruh kemampuan merespon tuturan tutor dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara warga belajar secara bersama-sama menggunakan teknik analisis regresi.

Tabel 3. Analisis Regresi Kemampuan Merespon Tuturan Tutor dan Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Berbicara

Variabel	R	R ²	Adjusted R ²	Std Error of the Estimate	Sig
Respon	,369a	,136	,105	2,2845	0,45
Kosakata	,427a	,182	,153	2,2228	0,19

Dari tabel diperoleh hasil bahwa untuk respon R = ,369a sementara R² (kuadrat) = ,136 R² biasa sebesar ,105 dengan standar error diperkirakan sebesar 2,2845. Sementara itu, untuk kosakata, R = ,427a , R² = ,182 dan R² biasa sebesar ,153 dengan standar error sebesar 2,2228.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa variabel bebas kemampuan merespon tuturan tutor dan penguasaan kosakata secara bersama-sama mampu memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara warga belajar Paket C. Besarnya bobot sumbangan tersebut terbukti melalui hasil uji regresi dan dapat diketahui besarnya koefisien, yaitu penguasaan kosakata 0,19 sementara respon tuturan tutor sebesar 0,45.

Perbedaan Pengaruh Kemampuan Merespon Tuturan Tutor dan Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Berbicara Warga Belajar

Dalam rangka menemukan perbedaan pengaruh kemampuan merespon tuturan tutor dan kemampuan menguasai kosakata terhadap kemampuan berbicara diukur dengan teknik anova. Teknik anova digunakan untuk melihat perbedaan dua variabel.

Tabel 4. Analisis Anova Pengaruh Kemampuan Merespon Tuturan Tutor dan Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Berbicara

T	Sig
2,547	0,017

Dalam tabel 4 dapat diketahui bahwa t sebesar 2,547 dengan angka probabilitas sebesar 0,017. Oleh karena probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh kemampuan merespon tuturan tutor dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara sama atau tidak berbeda secara nyata dalam taraf nyata 0,05. Dengan kata lain, hasil penelitian ini dapat disebutkan bahwa pengaruh kemampuan merespon tuturan tutor memberikan pengaruh yang sama atau tidak berbeda secara nyata dengan kemampuan menguasai kosakata terhadap kemampuan berbicara warga belajar Paket C di SKB Kendal.

Signifikansi Pengaruh

Untuk melihat signifikansi perlu diungkap hipotesis yang telah diajukan. Adapun hipotesis yang telah ditetapkan tersebut, yaitu (1) ada pengaruh yang signifikan kemampuan merespon tuturan tutor terhadap kemampuan berbicara warga belajar Paket C di SKB Kendal, (2) ada pengaruh yang signifikan kemampuan penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara warga belajar Paket C di SKB Kendal, dan (3) ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan merespon tuturan tutor dan kemampuan penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara warga belajar Paket C di SKB Kendal.

Pembahasan pertama, yaitu kemampuan merespon tuturan tutor memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara. Untuk menguji hipotesis ini peneliti memformulasikan hipotesis nol (Ho: X = Y). Maksudnya, adalah bahwa tingkat kemampuan merespon tuturan tutor (X1) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara (Y). Hipotesis ini berlawanan dengan hipotesis kerja (H1: X = Y). Persamaan ini

menunjukkan bahwa tingkat kemampuan merespon tuturan tutor (X1) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara (Y). Hipotesis nol ($H_0: X=Y$) untuk regresi Y atas X1 dinyatakan tidak berarti karena melawan hipotesis kerja ($H_1: X=Y$). Untuk regresi Y atas X1 dinyatakan berarti.

Untuk mengetahui tingkat keberartian hipotesis tersebut dapat dilihat pada harga F yang muncul. Harga F yang diperoleh dari hasil regresi Y atas X1 sebesar 6,975. Harga ini jauh lebih besar dari harga F pada taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan temuan tersebut, regresi X1 terhadap Y berarti atau signifikan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ($H_0: X=Y$) untuk regresi Y atas X1 ditolak, sedangkan hipotesis kerja ($H_1: X=Y$ diterima). Ini artinya, kemampuan merespon tuturan tutor memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara warga belajar Paket C di SKB Kendal.

Hipotesis kedua, yaitu kemampuan penguasaan kosakata memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara warga belajar Paket C di SKB Kendal. Untuk menguji hipotesis ini, peneliti memformulasikan hipotesis nol ($H_0: X = Y$). Maksudnya adalah bahwa tingkat kemampuan penguasaan kosakata (X2) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara (Y). Hipotesis ini berlawanan dengan hipotesis kerja ($H_1: X = Y$). Persamaan ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan penguasaan kosakata (X2) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara (Y). Hipotesis nol ($H_0: X=Y$) untuk regresi Y atas X2 dinyatakan tidak berarti, karena melawan hipotesis kerja ($H_1: X=Y$). Untuk

regresi Y atas X1 dinyatakan berarti.

Berdasarkan temuan dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ($H_0: X=Y$) untuk regresi Y atas X2 ditolak, sedangkan hipotesis kerja ($H_1: X=Y$ diterima). Ini artinya, kemampuan penguasaan kosakata memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara warga belajar Paket C di SKB Kendal.

Selanjutnya, hipotesis ketiga, yaitu kemampuan merespon tuturan tutor dan kemampuan penguasaan kosakata memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara warga belajar Paket C di SKB Kendal.

Untuk menguji hipotesis ini, peneliti memformulasikan hipotesis nol ($H_0: X = Y$). Maksudnya adalah bahwa tingkat kemampuan merespon tuturan tutor (X1) dan penguasaan kosakata (X2) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara (Y). Berdasarkan hasil penelitian, ternyata hipotesis nol ($H_0: X=Y$) untuk regresi ganda (Y atas X1 dan X2) berlawanan dengan hipotesis kerja ($H_1: X = Y$). Dengan demikian, hipotesis nol ($H_0: X=Y$) tidak berarti atau ditolak sedangkan hipotesis kerja ($H_1: X=Y$) diterima, artinya kemampuan merespon tuturan tutor dan kemampuan penguasaan kosakata memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara warga belajar Paket C di SKB Kendal.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan merespon tuturan tutor (X1) dan kemampuan penguasaan kosakata (X2) memberikan pengaruh yang sama atau tidak berbeda secara nyata terhadap kemampuan berbicara warga belajar Paket C di SKB Kendal.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa semua hipotesis yang telah diformulasikan dapat diterima pada taraf α 0,05. Hasil temuan ini berimplikasi terutama sebagai berikut.

Pertama, tingkat kemampuan merespon tuturan tutor termasuk dalam kategori cukup baik. Skor yang diperoleh mereka rata-rata 138,3000. Sedangkan variabel bebas kemampuan merespon tuturan tutor memberikan kontribusi yang sangat signifikan, yaitu sekitar 30,1%, jika dibanding sumbangan variabel penguasaan kosakata yang mencapai besaran 26,6%, artinya kemampuan merespon tuturan tutor termasuk kategori baik karena mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan berbicara warga belajar Paket C.

Dari besaran angka-angka hasil penelitian sebagaimana dalam lampiran menunjukkan bahwa tingkat penguasaan kosakata responden sangat berbeda. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor misalnya, pengalaman. Tarigan (1994:122) menyatakan bahwa semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang semakin banyak pulalah kosakata yang dikuasai.

Kedua, pendekatan sastra dapat dijadikan model pembelajaran keterampilan berbicara. Tutor atau guru harus dibekali pengetahuan sastra terutama cerita fiksi yang dapat dijadikan bahan ajar. Melalui cerita warga belajar dapat dengan mudah menguasai kosakata.

Ketiga, penguasaan kosakata dapat dijadikan materi pembelajaran keterampilan berbicara. Model pembelajaran, sebagaimana warga belajar Paket C di SKB Kendal menggunakan pendekatan sastra, yaitu

bercerita. Melalui cerita, warga belajar dengan mudah mampu menguasai sejumlah kosakata baru serta mampu menyusun kembali dengan struktur kalimat yang berlainan. Ini artinya bahwa semakin banyak menguasai kosakata semakin memiliki kemungkinan membuat kalimat dan pada akhirnya mampu berbicara dengan baik.

Ada korelasi antara kemampuan merespon tuturan tutor terhadap kemampuan berbicara siswa sebesar 369 atau ,045 pada taraf 0,05. Ada korelasi antara kemampuan berbicara pada siswa dengan kemampuan merespon tuturan tutor yaitu 369 atau ,045 pada taraf 0,05. Itu berarti bahwa besaran angka tersebut memberikan arti yang signifikan. Namun, jika melihat besaran yang tersebut pada tabel menunjukkan bahwa masih ada faktor lain yang lebih besar dari pengaruh kemampuan merespon tuturan tutor terhadap kemampuan berbicara.

Kontribusi murni X_1 terhadap Y dengan mengontrol X_2 adalah sebesar $0,301 \times 100 \% = 30,1 \%$. Ini dapat dibaca bahwa kemampuan merespon tuturan tutor dapat memberikan sumbangan meningkatkan kemampuan berbicara sekitar 30,1 %. Kontribusi murni X_2 terhadap Y dengan mengontrol X_1 adalah sebesar $0,266 \times 100 \% = 26,6 \%$. Ini dapat dibaca bahwa penguasaan kosakata dapat memberikan sumbangan meningkatkan kemampuan berbicara sekitar 26,6 %.

Variabel bebas kemampuan merespon tuturan tutor dan penguasaan kosakata secara bersama-sama mampu memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara warga belajar paket C. Besarnya bobot sumbangan tersebut terbukti melalui hasil uji regresi dan dapat diketahui besarnya koefisien, yaitu penguasaan kosakata 0,19 sementara respon tuturan tutor sebesar 0,45. Pengaruh kemampuan merespon tuturan tutor memberikan pengaruh yang sama atau tidak berbeda secara nyata dengan kemampuan menguasai kosakata terhadap kemampuan berbicara warga belajar Paket C di SKB Kendal.

Hipotesis nol ($H_0: X=Y$) untuk regresi Y atas X_1 dinyatakan tidak berarti, karena melawan hipotesis kerja ($H_1: X=Y$). Untuk regresi Y atas X_1 dinyatakan berarti. Untuk mengetahui tingkat keberartian hipotesis tersebut dapat dilihat pada harga F yang muncul. Harga F yang diperoleh dari hasil regresi Y atas X_1 sebesar 6,975. Harga ini jauh lebih besar dari harga F pada taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan temuan tersebut, regresi X_1 terhadap Y berarti atau signifikan.

Hipotesis nol ($H_0: X=Y$) untuk regresi Y atas X_2 ditolak, sedangkan hipotesis kerja ($H_1: X=Y$ diterima). Ini artinya, kemampuan penguasaan kosakata mem-

berikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara warga belajar Paket C di SKB Kendal.

Ternyata hipotesis nol ($H_0: X=Y$) untuk regresi ganda (Y atas X_1 dan X_2) berlawanan dengan hipotesis kerja ($H_1: X=Y$). Dengan demikian, hipotesis nol ($H_0: X=Y$) tidak berarti atau ditolak sedangkan hipotesis kerja ($H_1: X=Y$) diterima, artinya kemampuan merespon tuturan tutor dan kemampuan penguasaan kosakata memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara warga belajar Paket C di SKB Kendal.

Pertama, tingkat kemampuan merespon tuturan tutor termasuk dalam kategori cukup baik. Sedangkan, variabel bebas kemampuan merespon tuturan tutor memberikan kontribusi yang sangat signifikan, yaitu sekitar 31,1%, jika dibanding sumbangan variabel penguasaan kosakata yang mencapai besaran 26,6%.

Kedua, pendekatan sastra dapat dijadikan model pembelajaran keterampilan berbicara. Tutor atau guru harus dibekali pengetahuan sastra terutama cerita fiksi yang dapat dijadikan bahan ajar. Melalui cerita warga belajar dapat dengan mudah menguasai kosakata.

Ketiga, penguasaan kosakata dapat dijadikan materi pembelajaran keterampilan berbicara. Melalui cerita, warga belajar dengan mudah mampu menguasai sejumlah kosakata baru. Dengan banyaknya penguasaan kosakata akan memungkinkan membuat kalimat dan pada akhirnya mampu berbicara dengan baik.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat disarankan sebagai berikut. *Pertama*, hasil penelitian ini ternyata membuka kemungkinan digunakannya berbagai model pembelajaran keterampilan berbicara. Oleh karena itu, direkomendasikan model pendekatan sastra (bercerita) sebagai salah satu teknik pembelajaran penguasaan kosakata.

Kedua, penguasaan kosakata perlu dijadikan materi pembelajaran keterampilan berbicara. Semakin banyak menguasai kosakata maka memungkinkan semakin mampu menyusun kalimat dan pada akhirnya mampu berbicara dengan pilihan kata yang tepat.

Ketiga, pada kenyataannya kurikulum pembelajaran Paket C dengan SMA sangat berbeda, terutama pada jam pelajarannya, sehingga kemampuan warga belajar dengan siswa SMA umum dalam berbahasa sangat berbeda. Alangkah baiknya apabila kurikulum pembelajaran Paket C dengan SMA umum tidak jauh berbeda sehingga kemampuan lulusannya juga tidak jauh beda.

Keempat, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan sehingga masih di-

perlu masukan dan perbaikan. Namun, setidaknya hasil penelitian ini memberikan kontribusi awal peneliti-

an lanjutan tentang pembelajaran keterampilan berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. (1981). *Glossary of literary terms*. Fourth Edition. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Chaer, A. & Agustina, L. (1995). *Sosiolinguistik suatu pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1995). *Kurikulum paket c*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1996). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- Keraf, G. (1988). *Komposisi*. Ende: Nusa Indah
- Kridalaksana, H. (1984) *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Moeliono, A.M. dkk. (1993). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Nurhadi. (1995). *Tata bahasa pendidikan, landasan penyusunan buku pelajaran bahasa*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Rustono. (1999). *Pokok – pokok pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Slameto. (1995). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tarigan, H.G. (1994). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa